

## Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Komunitas di Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo

Tamrin Fathoni

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [tam2fiana@gmail.com](mailto:tam2fiana@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2024/10/02; Revised: 2024/11/15; Accepted: 2024/12/25

### Abstract

This community service program aimed to strengthen Qur'anic learning through a community-based mentoring approach in Morosari Village, Sukorejo District. The program was designed to address challenges in non-formal Qur'anic education, particularly limited pedagogical capacity of local instructors, unstructured learning methods, and varying levels of learners' Qur'anic reading abilities. An Asset-Based Community Development (ABCD) approach was employed to optimize existing community assets, including local Qur'anic teachers, religious institutions, and strong social support for Islamic education. The program was implemented through several stages: community asset mapping, collective goal formulation, participatory program design, mentoring-based implementation, and reflective evaluation. Mentoring activities focused on improving Qur'anic reading skills using structured methods such as *talaqqi*, *tahsin*, and learner grouping based on reading proficiency. Local instructors were actively involved as key actors, while the service team functioned as facilitators and mentors. The results indicate a significant improvement in learners' Qur'anic reading fluency and accuracy, particularly in pronunciation and basic tajwīd application. In addition, local instructors demonstrated increased pedagogical awareness and improved teaching practices. Community participation also increased, reinforcing collective responsibility for Qur'anic education. Overall, the community-based mentoring model supported by the ABCD approach proved effective in enhancing the quality and sustainability of Qur'anic learning. This program offers a replicable model for strengthening community-driven Islamic education in similar rural contexts.

### Keywords

Community Service, Qur'anic Learning, Community-Based Mentoring, ABCD, Islamic Education



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter, moral, dan etika sosial umat Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an

dengan baik dan benar menjadi kompetensi dasar yang penting bagi setiap muslim, karena dari proses membaca inilah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dapat ditumbuhkan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini hingga dewasa menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, pembelajaran Al-Qur'an umumnya diselenggarakan secara berbasis komunitas melalui lembaga-lembaga keagamaan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), madrasah diniyah, majelis taklim, maupun kegiatan mengaji di masjid dan musala. Pola pembelajaran ini memiliki keunggulan karena bersifat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat, fleksibel, dan berlandaskan nilai gotong royong. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran Al-Qur'an di tingkat komunitas sering menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya manusia, metode pembelajaran, maupun keberlanjutan program.

Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo, merupakan salah satu desa dengan karakter masyarakat religius yang memiliki tradisi pembelajaran Al-Qur'an cukup kuat. Kegiatan mengaji di desa ini umumnya dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat melalui pengajar lokal yang memiliki kompetensi terbatas dan mengandalkan pengalaman empiris. Kondisi tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang besar, namun sekaligus memperlihatkan kebutuhan akan pendampingan yang lebih sistematis agar pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak dan remaja di Desa Morosari masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, kurang variatif, dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, para pengajar mengaji di tingkat komunitas memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan pedagogik dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran serta minat belajar peserta didik.

Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendampingan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengajar semata, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendampingan, pengajar dan peserta didik didorong untuk bersama-sama mengembangkan kemampuan, meningkatkan motivasi, serta

membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas.

Pendekatan berbasis komunitas dalam pengabdian kepada masyarakat menekankan pada prinsip partisipasi, kolaborasi, dan keberlanjutan. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi dan peran strategis dalam keberhasilan program. Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di Desa Morosari diharapkan mampu memperkuat kapasitas pengajar lokal, meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik, serta menumbuhkan ekosistem pembelajaran keagamaan yang kondusif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan keagamaan di tingkat desa. Pendampingan dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya peran komunitas dalam menjaga dan mengembangkan tradisi mengaji sebagai bagian dari identitas religius masyarakat.

Dengan dilaksanakannya program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara signifikan, baik dari aspek kemampuan teknis membaca maupun dari aspek sikap religius dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, sehingga berkontribusi pada penguatan pendidikan keagamaan masyarakat secara lebih luas.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo. Pendekatan ABCD menekankan pada penggalian dan penguatan aset, potensi, serta kapasitas yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan semata. Melalui pendekatan ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif dan mitra strategis dalam seluruh tahapan pengabdian.

Tahap pertama dalam metode ABCD adalah identifikasi aset komunitas (discover). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pemetaan aset sosial, kultural, dan religius yang ada di Desa Morosari. Pemetaan dilakukan melalui observasi partisipatif, dialog informal, dan diskusi dengan tokoh agama, pengajar mengaji,

pengurus masjid, serta masyarakat setempat. Aset yang teridentifikasi meliputi keberadaan masjid dan musala sebagai pusat kegiatan keagamaan, pengajar mengaji lokal yang memiliki pengalaman empiris, tradisi mengaji yang telah mengakar, serta dukungan sosial masyarakat terhadap pendidikan keagamaan anak dan remaja. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersama bahwa komunitas memiliki kekuatan internal yang dapat dikembangkan.

Tahap kedua adalah perumusan mimpi dan harapan bersama (dream). Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat merumuskan visi bersama terkait pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan. Proses ini dilakukan melalui forum diskusi dan refleksi bersama pengajar dan tokoh masyarakat. Masyarakat didorong untuk mengemukakan harapan mereka terkait peningkatan kualitas pembelajaran mengaji, kemampuan baca Al-Qur'an anak, serta keberlanjutan kegiatan keagamaan di desa. Tahap ini penting untuk membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program pengabdian, sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar berangkat dari aspirasi komunitas.

Tahap ketiga adalah perencanaan berbasis aset (design). Berdasarkan hasil pemetaan aset dan rumusan mimpi bersama, tim pengabdian menyusun desain program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan realistis. Perencanaan program tidak menghadirkan model baru yang asing bagi masyarakat, tetapi mengoptimalkan aset yang telah ada. Pengajar lokal tetap menjadi aktor utama pembelajaran, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Desain kegiatan meliputi penguatan metode pembelajaran Al-Qur'an, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, serta pendampingan teknis dalam penerapan tajwid dan tahsin. Seluruh perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan komunitas.

Tahap keempat adalah implementasi dan aksi kolektif (define/deliver). Pada tahap ini, program pendampingan dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Tim pengabdian mendampingi pengajar lokal dalam proses pembelajaran, memberikan contoh penerapan metode yang lebih sistematis, serta melakukan bimbingan langsung kepada peserta didik. Kegiatan pendampingan dilakukan di masjid dan musala sebagai aset fisik utama komunitas. Selama proses implementasi, masyarakat terlibat secara aktif, baik sebagai pengajar, pendamping, maupun pendukung kegiatan. Pendekatan ini memperkuat kolaborasi antaranggota komunitas dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program.

Tahap kelima adalah refleksi dan keberlanjutan (destiny). Tahap ini difokuskan pada evaluasi partisipatif terhadap pelaksanaan program pendampingan. Evaluasi

dilakukan melalui diskusi reflektif bersama pengajar dan masyarakat untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, baik pada kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik maupun pada pola pembelajaran yang diterapkan. Hasil refleksi digunakan untuk merumuskan langkah-langkah keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Masyarakat didorong untuk melanjutkan praktik pembelajaran yang telah diperkuat serta mengembangkan inovasi sederhana sesuai dengan kebutuhan lokal.

Secara keseluruhan, penerapan metode ABCD dalam pengabdian ini memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola pendidikan keagamaan secara mandiri. Dengan memanfaatkan aset lokal dan membangun kolaborasi yang setara, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo, memberikan berbagai hasil yang signifikan baik secara proses maupun dampak. Hasil pengabdian ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga pada perubahan pola pembelajaran, peningkatan kapasitas pengajar lokal, serta penguatan peran komunitas dalam pendidikan keagamaan.

#### **Kondisi Awal Pembelajaran Al-Qur'an di Desa Morosari**

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, pembelajaran Al-Qur'an di Desa Morosari umumnya berlangsung secara tradisional dan bersifat rutinitas. Kegiatan mengaji dilakukan di masjid dan musala desa dengan frekuensi yang relatif terbatas dan tanpa perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Pengajar mengaji sebagian besar berasal dari masyarakat setempat yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara praktis, namun belum memiliki bekal pedagogik yang memadai, khususnya dalam hal pengelolaan kelas, variasi metode, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sangat beragam. Sebagian anak masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah, sementara sebagian lainnya telah mampu membaca Al-Qur'an namun belum sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Kondisi ini diperparah

dengan penggunaan metode pembelajaran yang seragam untuk seluruh peserta didik tanpa pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan. Akibatnya, proses pembelajaran kurang efektif dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta secara optimal.

Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga cenderung fluktuatif. Pembelajaran yang monoton dan minim interaksi membuat sebagian anak kurang antusias mengikuti kegiatan mengaji. Di sisi lain, orang tua dan masyarakat sebenarnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan keagamaan, namun belum terlibat secara aktif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

### **Implementasi Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an**

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara bertahap dengan mengedepankan prinsip partisipasi dan kolaborasi. Tim pengabdian tidak menggantikan peran pengajar lokal, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi dan memperkuat kapasitas mereka. Pendampingan dimulai dengan pengenalan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, khususnya melalui pendekatan talaqqi, tahsin, dan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca.

Dalam praktiknya, peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa tingkat kemampuan, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Pengelompokan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan efektif. Peserta didik yang masih berada pada tahap awal diberikan pendampingan intensif dalam pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan dasar, sementara peserta yang sudah mampu membaca Al-Qur'an difokuskan pada perbaikan tajwid dan kelancaran membaca.

Pendampingan juga menekankan pada penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan. Pengajar didorong untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga membangun interaksi positif dengan peserta didik. Melalui variasi metode seperti membaca bersama, koreksi langsung yang persuasif, dan pemberian motivasi, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan partisipatif.

### **Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Peserta Didik**

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan hasil observasi selama proses pendampingan, sebagian besar peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari aspek kelancaran membaca maupun ketepatan pelafalan. Peserta didik yang sebelumnya kesulitan mengenali huruf hijaiyah mulai mampu membaca suku kata dengan lebih lancar, sementara peserta yang sudah mampu membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan dalam penerapan kaidah tajwid.

Perkembangan ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta. Pendampingan yang bersifat intensif dan berkelanjutan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara bertahap tanpa merasa tertekan. Selain itu, adanya umpan balik langsung dari pengajar dan tim pendamping membantu peserta didik memahami kesalahan membaca dan memperbaikinya secara bertahap.

Dari perspektif pendidikan keagamaan, peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an ini memiliki makna yang lebih luas. Kemampuan membaca yang baik menjadi fondasi penting bagi pemahaman isi Al-Qur'an dan pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpotensi membentuk sikap religius dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

### **Penguatan Kapasitas Pengajar Lokal**

Selain berdampak pada peserta didik, kegiatan pendampingan ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengajar mengaji di Desa Morosari. Melalui proses pendampingan, pengajar memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran, variasi metode, dan evaluasi kemampuan peserta didik. Pengajar juga mulai menyadari bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang mendukung kenyamanan dan motivasi belajar peserta.

Pengajar yang sebelumnya mengandalkan pengalaman empiris mulai mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih sistematis dan komunikatif. Perubahan ini terlihat dari cara pengajar mengelola kelas, memberikan koreksi bacaan, serta membangun interaksi dengan peserta didik. Pengajar juga menjadi lebih terbuka terhadap diskusi dan refleksi terkait proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Dari sudut pandang pengabdian kepada masyarakat, penguatan kapasitas pengajar lokal merupakan indikator penting keberhasilan program. Dengan meningkatnya kapasitas pengajar, keberlanjutan program pembelajaran Al-Qur'an dapat terjaga meskipun kegiatan pendampingan telah selesai. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penguatan sumber daya lokal.

### **Partisipasi dan Peran Komunitas**

Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di Desa Morosari juga berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Orang tua dan tokoh masyarakat mulai menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mengaji. Kehadiran mereka dalam kegiatan

pendampingan, baik secara langsung maupun melalui dukungan moral, memperkuat iklim pembelajaran yang kondusif.

Partisipasi komunitas ini menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Masyarakat tidak lagi memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai tanggung jawab individu pengajar semata, tetapi sebagai tanggung jawab bersama. Kesadaran kolektif ini penting untuk membangun ekosistem pendidikan keagamaan yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai sosial masyarakat desa.

### **Pembahasan**

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat desa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Dengan melibatkan komunitas secara langsung, program pendampingan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif juga memperkuat modal sosial masyarakat. Interaksi antara tim pengabdian, pengajar, peserta didik, dan masyarakat menciptakan ruang belajar bersama yang mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman. Proses ini tidak hanya menghasilkan perubahan teknis, tetapi juga perubahan sikap dan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan keagamaan.

Dalam konteks keberlanjutan, hasil pengabdian ini memberikan gambaran bahwa penguatan kapasitas lokal merupakan kunci utama keberhasilan program. Dengan meningkatnya kemampuan pengajar dan partisipasi masyarakat, pembelajaran Al-Qur'an di Desa Morosari memiliki potensi untuk terus berkembang meskipun tanpa pendampingan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di Desa Morosari memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan keagamaan masyarakat. Peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik, penguatan kapasitas pengajar lokal, serta meningkatnya partisipasi komunitas menjadi indikator keberhasilan program ini. Temuan dari kegiatan pengabdian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan keagamaan. Pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di desa-desa lain

dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat lokal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan praktik pengabdian kepada masyarakat secara lebih luas.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas di Desa Morosari, Kecamatan Sukorejo, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis aset lokal mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan keagamaan masyarakat. Program pendampingan yang dirancang dengan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) berhasil mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki komunitas, baik berupa sumber daya manusia, aset kelembagaan keagamaan, maupun modal sosial yang telah mengakar.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik, khususnya dalam aspek kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan sesuai kaidah tajwid. Peningkatan ini didukung oleh penerapan metode pembelajaran yang lebih sistematis, pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, serta pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual. Selain itu, suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif turut meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Dari sisi pengajar lokal, kegiatan pendampingan memberikan kontribusi dalam penguatan kapasitas pedagogik dan kesadaran akan pentingnya perencanaan serta evaluasi pembelajaran Al-Qur'an. Pengajar tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun interaksi positif dan mendukung perkembangan belajar peserta didik. Penguatan kapasitas ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir.

Partisipasi aktif masyarakat dan tokoh agama dalam seluruh tahapan pengabdian menjadi indikator keberhasilan pendekatan berbasis komunitas. Masyarakat tidak hanya terlibat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak utama kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai subjek mampu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan keagamaan.

## REFERENCES

Adam, I., Walker, T. R., Bezerra, J. C., & Clayton, A. (2020). Policies to reduce single-

- use plastic marine pollution in West Africa. *Marine Policy*, 116, 103928.
- Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. (2019). Can asset-based community development with children and youth enhance the level of participation in health promotion projects? A qualitative meta-synthesis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 3778.
- Fanjoy, M., & Bragg, B. (2019). Embracing complexity: Co-creation with retired immigrant women. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 12(1), ID-6342.
- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D. M., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 47–58.
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development*. Edward Elgar Publishing.
- Genon, J., Mabunay, J., Opsima, J., Zamora, R., Repaso, J., & Sasan, J. M. V. (2022). Solutions and Strategies to Reduce Damaging Impact of Single-Use Plastic Bag in Toledo City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 59–70.
- Gislason, M. K., Kennedy, A. M., & Witham, S. M. (2021). The interplay between social and ecological determinants of mental health for children and youth in the climate crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4573.
- Hanifah, U., Alawiyah, P., & Agustin, A. (2020). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Diversifikasi Olahan Makanan Berbahan Dasar Jagung di Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 363–375.
- Hasanudin, C., Fitrinaingsih, A., Rosyida, F., & Noeruddin, A. (2021). Pelatihan Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional Terakreditasi dan Mengirim Melalui Open Journal System (OJS). *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(3), 549–555.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
- Nawawi, M., Ali, A., Irawan, B., Ahmad, B., Mukramin, S., Marsuki, N. R., ... Kaya, I. R. G. (2020). The village kalesang program as a poverty alleviation community. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3103–3107.
- Nugroho, L., & Hidayah, N. (2020). E-commerce to improve homemaker productivity

- (women entrepreneur empowerment at Meruya Utara, Kembangan district, West Jakarta, Indonesia). *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(01), 13–24.
- Otto, E., & Dunens, E. (2021). Imparting the Skills Employers Seek: Community-Engaged Learning as Career Preparation. *Journal of Community Engagement and Higher Education*, 13(1), 39–56.
- Rizki, S. N., & Wahdah, N. (2022). Training of the Art Reading Al Qur'an of Sidomulyo Community at Tumbang Tahai Village. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(1), 43–50.
- Solina, E., Rahmawati, N., & Igiassi, T. S. (2022). Children's Rights In Public Spaces: Study Of Laman Boenda Park In Tanjungpinang City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 467–477.
- Village, U. W., Walker, S. E., Bruyere, B. L., Grady, M., McHenry, A., Frickman, C., & Davis, W. (2020). Taking stories: The ethics of cross-cultural community conservation research in Samburu, Kenya. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 13(1), 1–18.
- Wibowo, B. A., & Darsono, D. (2022). Community-Based Tourism Design to Develop a Historical Tourism Village in Yogyakarta. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 123–138.